

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi adalah proses pertukaran pesan yang terjadi antar manusia karena manusia tidak bisa untuk tidak berkomunikasi. Proses pertukaran informasi tersebut terus berlangsung dan akhirnya menghasilkan suatu interaksi dengan pribadi lainnya, karena kita merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan tentunya membutuhkan satu sama lainnya (Inah, 2013). Termasuk dalam dunia Pendidikan, karena komunikasi merupakan cara seorang pendidik menyampaikan materi pelajaran kepada para murid mereka (Thadi, 2019). Masing-masing anak memiliki ciri khas dan pribadi yang berbeda-beda. Tentunya hal tersebut membutuhkan cara untuk menyampaikan informasi dan cara berkomunikasi dengan masing-masing pribadi akan berbeda, guru sebagai pendamping memiliki cara penyampaian dan metode yang cocok untuk menyampaikan materi kepada para muridnya, agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Begitu juga dengan kondisi anak berkebutuhan khusus, dimana terkadang mereka mengalami kesulitan dalam menerima stimulus pesan tersebut.

Komunikasi dalam konteks dunia pendidikan merupakan hal yang penting karena melalui komunikasi ini lah tercipta umpan balik pesan yang diterima untuk menuju satu tujuan tertentu bagi para muridnya. Komunikasi

yang bisa berhasil adalah komunikasi yang diarahkan oleh pendamping kepada masalah-masalah yang menyangkut latar belakang kehidupan sasaran sehari-harinya, keadaan keluarga, kesiapan diri tiap individu dan hal-hal lain yang dirasa menghambat belajarnya (Yusuf, 2010). Hal tersebut membutuhkan cara untuk menyampaikan informasi dan cara berkomunikasi dengan masing-masing pribadi yang berbeda, tentunya guru sebagai pendamping memiliki cara penyampaian dan metode yang cocok dalam menyampaikan materi kepada murid, agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan jelas.

Begitu juga dengan kondisi pendidikan anak dengan disabilitas, kondisinya terkadang mereka mengalami kesulitan dalam menerima stimulus pesan yang diberikan. Kondisi pendidikan di Indonesia khususnya bagi anak disabilitas belum tercukupinya akses pendidikan anak disabilitas (Syarifah, F. 2023). Menurut data statistik yang dipublikasikan Kemenko PMK pada Juni 2022 angka kisaran disabilitas anak dengan rentang usia 5-19 tahun adalah 3,3%. Sedangkan jumlah penduduk pada usia tersebut (2021) adalah 66,6 juta jiwa. Dengan demikian jumlah anak dengan rentang usia 5-19 tahun penyandang disabilitas berkisar 2.197.833 jiwa. Kemudian, data Kemendikburistek per Agustus 2021 menunjukkan jumlah peserta didik jalur Sekolah Luar Biasa (SLB) dan inklusif adalah 269.398 anak. Melalui data tersebut, persentase anak penyandang disabilitas yang menempuh pendidikan formal baru berjumlah 12.26%. Artinya masih sangat sedikit dari anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus di

Indonesia yang seharusnya mendapatkan akses pendidikan inklusif, padahal dari tahun ke tahun jumlahnya terus meningkat (Syarifah, F. 2023).

Indonesia memiliki 2.250 sekolah untuk anak berkebutuhan khusus di berbagai jenjang pendidikan pada tahun ajaran 2020/2021. Dari jumlah tersebut, sebanyak 2.017 sekolah berbentuk Sekolah Luar Biasa (SLB). Rincinya, 552 SLB berstatus negeri dan 1.465 SLB berstatus swasta. Sekolah dasar luar biasa (SDLB) tercatat 115 unit yang terdiri dari 32 unit milik pemerintah dan 32 unit milik swasta. Kemudian terdapat 67 sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB) 62 unit milik swasta. Sementara, sekolah menengah luar biasa (SMLB) yang menjadi jenjang tertinggi pendidikan anak berkebutuhan khusus berjumlah paling sedikit, yakni 51 unit dengan 6 berstatus negeri, sedangkan 45 berstatus swasta (Pusparisa, Y. 2021)

Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kebanyakan SLB yang ada di Indonesia adalah swasta pada tahun 2021. Dilihat dari total SLB di Indonesia, jumlah SLB swasta jauh lebih banyak dibandingkan dengan SLB negeri. SLB terbanyak berada di Jawa Timur, sedangkan SLB paling sedikit berada di Kalimantan Utara. Terdapat perbedaan yang signifikan pula antara jumlah SLB di pulau Jawa dan luar pulau Jawa. Kebanyakan SLB Negeri lebih banyak berasal dari wilayah tengah dan timur Indonesia bahkan, provinsi Gorontalo, Papua Barat, dan Kalimantan Utara tidak memiliki SLB swasta. Dengan ini sekolah swasta sudah dipastikan biaya yang dikeluarkan tidak sedikit. Bagi keluarga

kalangan atas, mungkin hal itu tidak terlalu menjadi masalah. Tetapi akan menjadi berat bagi keluarga dengan kalangan menengah ke bawah. Inilah yang menyebabkan 25,92 persen anak berkebutuhan khusus tidak mengenyam pendidikan di Sekolah Luar Biasa maupun sekolah inklusi (Jesicca, K. 2023)

Menurut Bambang dalam wawancara dengan CNBC mengenai pendidikan disabilitas, rendahnya angka anak berkebutuhan khusus yang memperoleh pendidikan disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari kurangnya infrastruktur sekolah yang memadai, kurangnya tenaga pengajar khusus, dan stigma masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di luar sana terkadang mengurangi semangat murid berkebutuhan khusus dalam bersekolah, serta tingkat kewaspadaan orang tua dalam menyekolahkan anak berkebutuhan khusus (Saleh, 2020). Salah satu lembaga yang bergerak dalam mengatasi isu anak berkebutuhan khusus tersebut adalah SLB Negeri 1 Bantul yang terletak di Jalan Wates, KM 3, No. 147, Sonopakis Lor, Desa Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan sebuah lembaga sosial yang berdiri sejak 23 April 1996 yang melayani anak berkebutuhan khusus seperti, Tunanetra (A), Tunarungu (B), Tunagrahita (C), Tunadaksa (D) dan Autis. Selain sebagai salah satu lembaga, SLB ini juga sudah terakreditasi oleh pemerintah A dan memiliki banyak prestasi baik secara regional, nasional bahkan ada yang internasional. Hal tersebut juga menjadi alasan kenapa peneliti memilih SLB Negeri 1 Bantul.

Menurut Adrian dalam (Sofian, 2020) anak berkebutuhan khusus tidak mudah menghadapi perubahan situasi belajar mengajar, pergantian guru, apalagi perubahan belajar yang harus dilakukan dari rumah, sehingga peran serta orang tua sangat penting dan juga guru akan tetap mengawasi agar proses komunikasi yang berlangsung tetap terarah dan materi dapat tersampaikan dengan baik. Proses ini dinamakan dengan proses komunikasi instruksional. Komunikasi instruksional merupakan bagian kecil dari komunikasi pendidikan. Komunikasi instruksional secara umum adalah komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu ke arah yang lebih baik.

Komunikasi instruksional sendiri dirancang untuk memberikan pada aspek kognisi, afeksi dan konasi atau psikomotorik (Yusuf, 2010). Guru bertindak sebagai pelaksana komunikasi instruksional (komunikator) dan siswa sebagai penerimanya (komunikan). Komunikasi ini berlangsung melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran memiliki beberapa komponen yaitu siswa, guru, isi pelajaran, metode mengajar, media pembelajaran dan evaluasi. Dalam proses mentransfer materi pendidikan kepada murid diperlukan komunikasi instruksional, dimana komunikasi instruksional ini adalah komunikasi yang dibangun oleh pendidik atau guru dalam menentukan tujuan pendidikan, metode pengajaran menentukan hasil pengajaran, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik (Anggraini, 2017).

Presiden RI Joko Widodo dalam arahannya mentakan bahwa untuk menciptakan SDM yang unggul tahun 2019-2024 diperlukan 5 tindakan strategis yang harus dilakukan, yang mana salah satunya meningkatkan Pendidikan karakter dan pengamalan Pancasila secara terus menerus. Pendidikan karakter terus harus diajarkan kepada peserta didik seperti nilai-nilai kasih sayang, keteladanan, perilaku, moralitas dan kebhinekaan. Hal ini senada dengan apa yang ada dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Pasal 1 Ayat 1 yang menyebutkan bahwa guru harus dapat melaksanakan pembelajaran yang mengarahkan peserta didiknya secara aktif untuk mengembangkan potensi diri siswa agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia serta keterampilan lainnya yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Yandri, 2022). Dalam pencapaian tujuan tersebut perlu adanya karakter. Menurut Kemendiknas (2010), digolongkan menjadi 18 karakter yang terdiri dari jujur, religious, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, mandiri, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Berdasarkan dari 18 karakter pendidikan yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada proses komunikasi instruksional guru untuk membentuk kemandirian pada murid berkebutuhan. Karakter mandiri menjadi salah satu karakter yang cukup penting dan perlu ditanamkan pada

murid. Banyak orang tua maupun guru mengeluh anak atau muridnya kurang mandiri, seperti melakukan tugas-tugasnya sendiri. Anita Lie dan Sarah Prasasti (2004), mengatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan sesuai dengan tahap perkembangannya. Bagi anak berkebutuhan khusus, kemandirian merupakan faktor psikologis yang fundamental maka dari itu, sebagai jembatan untuk lepas dari ikatan emosional orang lain. Kemudian bagi anak, kemandirian yang kuat akan menjadi dasar bagi kemandirian pada masa remaja, dewasa, dan seterusnya. Sehingga, anak yang memiliki kebutuhan khusus dapat melakukan kegiatan atau menyelesaikan tugas sendiri dengan sedikit bimbingan (Husna, 2017). Maka dari itu, peneliti memilih komunikasi instruksional yang dianggap tepat dalam proses pengajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

Murid berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, seperti gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, kesulitan belajar, dan sebagainya (Heward, 2006). Oleh karena itu, pengajar atau instruktur perlu melakukan penyesuaian dalam komunikasi instruksional mereka untuk memastikan bahwa pesan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh murid. Komunikasi instruksional yang baik dapat membantu anak untuk menjadi lebih mandiri, dengan memberikan instruksi yang jelas, mengajar anak bagaimana merencanakan tindakan, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Sehingga pada penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana proses komunikasi

instruksional guru kepada murid berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan pembelajaran di SLB Negeri 1 Bantul.

Penelitian mengenai komunikasi instruksional menjadi salah satu topik yang sering dibahas oleh beberapa orang, namun dengan hasil dan tujuan yang berbeda-beda. Beberapa penelitian serupa mengenai topik komunikasi instruksional juga dilakukan oleh Nuryani pada tahun 2016 dengan judul “Komunikasi instruksional guru dan siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Menengah Kejuruan Inklusi” sebagai rujukan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Nuryani ini menggunakan murid yang merupakan anak berkebutuhan khusus yang berada di Sekolah Menengah Kejuruan Inklusi yang sebagian murid didiknya merupakan murid dengan disabilitas Tunarungu (Nuryani, 2016).

Adapun penelitian lain yang digunakan sebagai rujukan yaitu penelitian oleh Anggarawati dan Mulyana pada tahun 2019 dengan judul “Komunikasi instruksional sebagai sarana pengembangan aktualisasi diri penyandang tunanetra”. Penelitian ini berfokus pada anak-anak penyandang Tunanetra dengan metode pembelajaran melalui huruf braille dan metode pembelajaran yang kreatif lainnya. Pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi instruksional yang terjadi pada Yayasan Mitra Netra dipengaruhi oleh perkembangan dan manfaat dari pendidikan untuk Tunanetra dengan menggunakan strategi komunikasi khusus serta memfasilitasi kebutuhan Tunanetra dalam bidang pendidikan serta

kebutuhan sehari-hari melalui evaluasi dan program pelatihan secara berkala (Anggarawati & Mulyana, 2019)

Berdasarkan penelitian terdahulu, kedua peneliti tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian pertama melakukan pengamatan pada anak dengan jenis disabilitas Tunarungu, penelitian kedua melakukan pengamatan pada anak dengan jenis disabilitas Tunanetra sedangkan, penelitian ini melakukan pengamatan pada anak dengan lima jenis disabilitas diantaranya, Tunanetra, Tunarungu Tunagrahita, Tunadaksa dan Autis. Kemudian kedua penelitian terdahulu sama-sama menggunakan studi kasus sebagai metode penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Perbedaan selanjutnya terdapat pada lokasi penelitian, dimana penelitian ini dilakukan di SLB Negeri 1 Bantul yang beralamat di Jalan Wates, KM 3, No. 147, Sonopakis Lor, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi, melalui metode fenomenologi, peneliti dapat memperoleh gambaran tentang komunikasi instruksional guru dalam mengajar lima kategori anak disabilitas yang berbeda-beda berdasarkan pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian selama proses pembelajaran. Semua gambaran penelitian dapat diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi. Peneliti mengkaji penelitian ini dengan menggunakan teori komunikasi pendidikan, komunikasi instruksional, sekolah, dan teori anak berkebutuhan khusus.

Menurut Yusuf. (2010), dalam bukunya yang berjudul “Komunikasi Instruksional Teori dan Praktik” mengatakan bahwa komunikasi pendidikan dan komunikasi instruksional dengan segala aspek turunannya merupakan sebuah proses yang dirancang khusus untuk meningkatkan nilai tambah bagi sasarannya (murid) di dalam kehidupan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengkaji proses komunikasi instruksional guru kepada murid berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Bantul seperti proses komunikasi instruksional yang diterapkan dalam proses belajar mengajar, metode dan media yang digunakan pada kegiatan instruksional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ada pada penelitian ini adalah bagaimana proses komunikasi instruksional guru kepada murid berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan pembelajaran di SLB Negeri 1 Bantul?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah ingin melihat bagaimana proses komunikasi instruksional guru kepada murid berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan pembelajaran di SLB Negeri 1 Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada ranah komunikasi instruksional yang berkaitan dengan proses komunikasi instruksional guru kepada murid berkebutuhan khusus, sekaligus memberikan pemahaman tentang proses belajar dan mengajar guru kepada murid berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini akan menambah manfaat praktis bagi SLB Negeri 1 Bantul khususnya bagi para guru yang memiliki peran penting dalam proses mengajar murid berkebutuhan khusus. Selain itu juga bermanfaat bagi sekolah-sekolah berkebutuhan khusus lainnya untuk menjadi percontohan ketika mereka akan melakukan komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus ketika mengajar.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini akan membahas mengenai proses komunikasi instruksional guru kepada murid berkebutuhan khusus di SLB N 1 Bantul dengan teori utama berupa komunikasi instruksional. Murid berkebutuhan khusus memerlukan komunikasi yang lebih efektif dan efisien untuk memperoleh pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka yang

berbeda-beda guna mewujudkan murid berkarakter, mandiri, dan berprestasi. Pengajar atau instruktur juga perlu melakukan penyesuaian dalam komunikasi instruksional untuk memastikan bahwa pesan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh murid berkebutuhan khusus, sehingga komunikasi instruksional dipilih untuk menjelaskan secara rinci bagaimana proses komunikasi instruksional guru kepada murid berkebutuhan khusus.

Fokus penelitian ini terletak pada proses komunikasi instruksional guru kepada murid dalam konteks yang lebih spesifik yakni murid berkebutuhan khusus. Murid berkebutuhan khusus dapat dimaknai sebagai anak yang memiliki kondisi fisik, mental, sosial, serta kecerdasan atau bakat istimewa yang memerlukan bantuan khusus dalam pembelajaran, termasuk pada murid berkebutuhan khusus di SLB N 1 Bantul, sehingga konteks murid berkebutuhan khusus dalam penelitian ini bisa dipahami dengan menggunakan teori anak berkebutuhan khusus. Sedangkan, teori komunikasi pendidikan melihat apakah peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih kaya tentang dinamika komunikasi yang terjadi dalam konteks pendidikan inklusif. Hal ini dapat membantu dalam merancang intervensi dan pendekatan yang lebih efektif untuk mendukung komunikasi instruksional yang memadai antara guru dan murid berkebutuhan khusus.

1. Komunikasi Pendidikan

Menurut Yusuf. (2010) komunikasi pendidikan adalah komunikasi yang terjadi pada bidang pendidikan. Pendidikan menjadi inti pembicaraan sedangkan komunikasi menjadi sebuah alat. Komunikasi sebagai alat berfungsi untuk membantu memecahkan masalah-masalah pendidikan. Komunikasi pendidikan merupakan sebuah proses yang melibatkan orang, prosedur, ide, perangkat, dan organisasi dalam mencari solusi untuk memecahkan masalah manusia dalam belajar (Cadiz, 2003). Komunikasi pendidikan juga dikatakan sebagai sebuah media dari sebuah pembelajaran. Komunikasi pendidikan merupakan bentuk, cara, dan metode untuk berbagi ide, informasi, dan pengetahuan untuk mendukung pembelajaran dan instruksi (Spector, 2008).

Keberhasilan dalam proses pendidikan sebagian besar tergantung pada komunikasi instruksional pengajar kepada anak didik, dengan berbagi pikiran, informasi, ide, dan perasaan (Moke, 2004). Selain itu, berdasarkan beberapa penelitian yang dikutip oleh Robert L. Powell dan Dana L. Powell (2010) menunjukkan bahwa proses komunikasi instruksional mempengaruhi sudut pandang murid terhadap pesan dan sebagai sarana dalam proses pembelajaran serta motivasi untuk belajar.

Berdasarkan beberapa definisi mengenai komunikasi pendidikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi pendidikan merupakan sebuah proses penyampaian ide atau gagasan untuk memecahkan

permasalahan dalam pembelajaran. Komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting kedudukannya. Komunikasi berperan dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang bersangkutan. Proses komunikasi dalam pendidikan dapat terjadi secara formal dan informal. Penelitian ini menyorot komunikasi pendidikan yang berlangsung secara formal yaitu pendidikan melalui sekolah, proses belajar mengajar sebagian besar terjadi karena proses komunikasi, komunikasi yang berlangsung secara instruksional.

2. Komunikasi Instruksional

Deddy Mulyana (2007), dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar mengutip kerangka berpikir William I. Gordon mengenai komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga untuk menghibur (persuasif). Salah satu bidang komunikasi yang memiliki fungsi instrumental adalah komunikasi instruksional.

Menurut Yusuf. (2010), mencantumkan kata *instructional* dari kata *to instruct* dengan makna memberikan pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud untuk melatih berbagai bidang khusus, memberikan keahlian, atau pengetahuan dalam berbagai bidang atau spesialis tertentu. Instruksional dalam dunia pendidikan tidak diartikan

sebagai perintah tetapi lebih mendekati pengajaran atau pelajaran bahkan sering juga diartikan sebagai pembelajaran.

Komunikasi instruksional di dalam dunia pendidikan diartikan sebagai pengajaran, pelajaran dan pembelajaran. Pengajaran menitikberatkan pada fungsi guru, atau dosen sebagai komunikator aktif. Pelajaran pada faktor pesan atau bahan ajar. Sedangkan pembelajaran menekankan siswa, mahasiswa yang aktif dalam proses belajar mengajar (Yusuf, 2010). Proses pembelajaran yang menggunakan komunikasi instruksional menetapkan tujuan dengan menyesuaikan sasaran atau tujuan yang hendak dicapai bahkan sampai kepada mengubah perilaku komunikan.

Pada umumnya, sasaran komunikasi instruksional adalah sekelompok orang baik dalam kelompok formal maupun non formal. Kelompok formal biasanya mempunyai ciri-ciri yang relatif tetap, homogen dan teratur, misalnya kelas formal di sekolah. Kelompok non formal merupakan kelas bentukan sementara yang biasanya hanya untuk sekali atau beberapa kali pertemuan saja, misalnya penataran di desa, anggota PKK, organisasi keagamaan dan lain-lain.

Tujuan dari pembelajaran atau komunikasi instruksional ini adalah perubahan sikap dan tingkah laku yang positif dari murid setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Komunikasi dalam sistem instruksional mempunyai fungsi edukatif. Proses komunikasi

diciptakan secara wajar, akrab dan terbuka dengan ditunjang oleh faktor-faktor pendukung lainnya, baik sebagai saran maupun sebagai fasilitas lain, dengan tujuan supaya mempunyai efek perubahan perilaku pada pihak sasaran.

Pada awal kegiatan instruksional, guru seringkali mengalami kesulitan dalam mengarahkan perhatian, minat atau motivasi siswa terhadap pelajaran yang akan dipelajari. Guru akan mengingatkan kegiatan pengajarannya sebagai suatu proses yang mengandung dimana siswa berperan secara aktif atau mendorong terjadinya interaksi yang terjadi antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan sumber belajar lainnya yang menghasilkan perubahan pada aspek-aspek tertentu pada diri siswa seperti aspek intelektual, keterampilan psikomotorik, interaktif, kognitif dan afektif (Wibawa, 2001).

Penjelasan dari Hurt, Scott, dan Croscey mengenai proses instruksional dibagi kedalam beberapa langkah berangkaian yang terdiri dari spesifikasi isi dan tujuan atau sasaran, penafsiran perilaku mula, penetapan strategi, organisasi satuan-satuan instruksional, dan umpan balik. Berikut adalah proses komunikasi instruksional (Yusuf, 2010):

1. Spesifikasi isi dan tujuan instruksional

Variabel-variabel komunikasinya adalah penambahan informasi, penyediaan, dan penafsiran atau pembacaan sandi. Informasi yang disampaikan secara lisan oleh pengajar atau instruktur selalu ditafsirkan secara persis sama oleh sasaran (komunikasi) seperti yang dimaksudkan. Akibatnya sasaran bisa gagal membuat pola perilakunya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator atau pengajar. Untuk menghindari hal tersebut, dapat mengkhhususkan isi dan tujuan-tujuan instruksionalnya dengan hal yang dapat dilakukan yakni menulis kerangka persiapan komunikator sebelum melaksanakan tugasnya di lapangan.

2. Penafsiran perilaku manusia

Variabel komunikasinya adalah faktor manusia, umpan balik, dan penyandian. Sebelum melakukan kegiatan instruksional, perkiraan mula yang perlu diperhatikan ialah mencoba untuk memahami situasi dan kondisi sasaran termasuk kemampuan awal yang telah dimilikinya. hal ini diperlukan untuk melakukan tindakan selanjutnya. Apabila semakin banyak mengenali kondisi sasaran, semakin besar pula kemungkinan perilaku komunikasi sesuai dengan harapan. Dengan begitu, segala sesuatu yang dikehendaki dapat berjalan dengan lancar.

3. Penetapan strategi instruksional

Variabel komunikasinya adalah penggunaan saluran. Strategi apa yang digunakan oleh komunikator dalam suatu kegiatan instruksional banyak ditentukan oleh situasi dan kondisi dilapangan. Strategi pertama yang digunakan yaitu strategi ekspositoris dengan pemaparan, penjelasan, serta penguraian dengan didukung oleh bermacam-macam sumber informasi pendukung seperti, majalah, buku, film, dan sumber informasi lainnya. Dengan pemaparan yang sistematis, efek dari komunikasi menggunakan strategi ini bisa lebih meresap diterima oleh sasaran. Sedangkan yang kedua adalah strategi inkuiri atau strategi penerimaan. Hal ini bisa dilakukan dengan bantuan alat-alat dan sarana tertentu sebagai percobaan yang bertujuan untuk menemukan kesimpulan berdasarkan hasil percobaan. Untuk pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan isi dan tujuan instruksional yang telah ditetapkan supaya segala kegiatannya bisa terarah dan terkendali (Yusuf, 2010).

4. Organisasi satuan-satuan instruksional

Variabel komunikasinya ialah pesan, penyandian, dan pengertian sandi. Pengelolaan satuan-satuan instruksional banyak bergantung pada ini yang akan disampaikan. Informasi yang disampaikan harus dipecah ke dalam unit-unit kecil dengan sistematika dengan berurutan. Pesan-pesan informasi dikelompokkan

sehingga dapat tersusun secara runtut dan hierarkis. Penyajian juga harus dilakukan secara runtut dan tidak boleh melompat, harus dimulai dari yang paling sederhana, terus lebih rumit, dan dilanjutkan dengan yang paling kompleks. Sebab, selain harus disesuaikan dengan tujuan-tujuan yang ditetapkan, juga harus sesuai dengan kondisi dan situasi kemampuan sasaran yang telah diketahui sebelumnya.

5. Umpan balik

Umpan balik memiliki arti yang penting pada setiap proses komunikasi instruksional, dengan melalui umpan balik ini kegiatan instruksional bisa dinilai, apakah berhasil atau sebaliknya. Umpan balik juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui seberapa strategi komunikasi yang dijalankan bisa memberikan efek yang jelas. Hal yang terpenting adalah dengan adanya umpan balik, penguasaan materi yang sudah direncanakan sesuai dengan tujuan-tujuan instruksional bisa diketahui dengan baik.

Proses komunikasi yang dilakukan memiliki hambatan-hambatan tertentu, seperti hambatan komunikatif dalam sistem instruksional yang merupakan penghalang yang dapat mempengaruhi kegiatan instruksional. Tujuan-tujuan instruksional tidak tercapai tentu karena terdapat hambatan yang menghalanginya. Menurut Cowley dalam

Yusuf. (1990) hambatan komunikatif dalam sistem instruksional dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

1. Hambatan pada sumber

Sumber adalah pihak penggagas, komunikator dan juga termasuk seorang pengajar. Kesalahan yang dapat terjadi pada pihak sumber, sehingga keefektifan komunikasi terganggu meliputi beberapa faktor, diantaranya masalah penggunaan bahasa, perbedaan pengalaman, keahlian, kondisi fisik, mental dan sikap.

2. Hambatan pada saluran

Hambatan pada saluran terjadi disebabkan oleh adanya ketidakberesan pada saluran komunikasi atau pada suasana di sekitar berlangsungnya proses komunikasi. Hambatan ini juga disebut hambatan media, karena alat untuk menyampaikan pesan. Faktor yang sering disebut sebagai gangguan saluran atau media adalah kesalahan teknis. Kesalahan teknis biasanya di luar kemampuan komunikator. Dalam hal ini guru atau instruktur, yang terpenting adalah persiapan dalam menentukan atau memilih media yang akan digunakan dengan memperhatikan kesesuaiannya dengan kegiatan instruksional.

3. Hambatan pada komunikasi

Komunikasikan merupakan orang yang menerima pesan atau informasi dari komunikator misalnya audiens, mahasiswa dan sekelompok orang tertentu. Sasaran merupakan manusia dengan segala keunikannya, baik dari sisi fisiologis maupun psikologis. Berkaitan dengan fisiologis masalah fisik seperti kondisi indera, lapar, istirahat, haus. Sedangkan sisi psikologis berkaitan dengan kemampuan dan kecerdasan, minat dan bakat, motivasi dan perhatian, sensasi dan persepsi, serta ingatan.

3. Sekolah

Menurut Abdullah (2011), sekolah berasal dari bahasa latin, yakni *skhhole, scola, scolae atau skhola* yang artinya waktu senggang atau waktu luang. Sekolah adalah kegiatan waktu luang bagi anak-anak dan remaja di tengah kegiatan mereka yang utama yaitu bermain. Kegiatan tersebut ialah belajar berhitung, membaca, dan mengenal tentang budi pekerti (moral) dan seni (estetika). Pendamping dalam kegiatan sekolah ialah orang ahli dan mengerti tentang psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan kepada anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui berbagai pelajarannya.

Menurut Sunarto (dalam Abdullah, 2011) pada saat ini kata sekolah berubah arti menjadi lembaga untuk kegiatan belajar dan mengajar serta tempat untuk memberi dan menerima pelajaran. Setiap sekolah dipimpin

oleh kepala sekolah dan dibantu oleh wakilnya. Sekolah dibangun dan disusun secara meninggi untuk memanfaatkan tanah yang tersedia dan diisi dengan fasilitas yang lainnya. Ketersedian sarana dan prasarana disuatu sekolah memiliki peranan penting dalam terlaksananya proses pendidikan.

Pada tanggal 16 Mei 2005 telah diterbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional Pendidikan. Melalui PP tersebut, semua sekolah di Indonesia diarahkan dapat menyelenggarakan pendidikan yang memenuhi standar wajib yakni, standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga pendidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, serta penilaian pendidikan. Delapan standar tersebut setahap demi setahap harus bisa dipenuhi oleh sekolah dan secara berkala sekolah pun diukur pelaksanaan delapan standar itu melalui akreditasi sekolah (Widiyawati, 2018).

Berdasarkan beberapa teori di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, sekolah merupakan bagian integral dari masyarakat yang berhadapan dengan kondisi nyata yang terdapat dalam masyarakat pada masa sekarang ini dan sekolah juga adalah alat untuk mencapai pendidikan yang bermutu dan memenuhi standar nasional pendidikan.

4. Anak Berkebutuhan Khusus

Pada kamus bahasa Indonesia, kata abnormal diartikan tidak sesuai dengan keadaan yang biasa, mempunyai kelainan dan tidak normal. Pada Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional ditegaskan bahwa anak atau peserta didik yang telah memiliki kelainan fisik dan mental disebut anak luar biasa. Sedangkan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa anak yang memiliki kelainan fisik dan mental disebut anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai sebagai anak yang karena kondisi fisik, mental, sosial, dan memiliki kecerdasan atau bakat istimewa memerlukan bantuan khusus dalam pembelajaran (Wardani, 2013). Kebutuhan khusus dapat dimaknai sebagai kebutuhan khas setiap anak terkait dengan kondisi fisik, emosional, mental, sosial, atau kecerdasan serta bakat yang dimilikinya. Tanpa dipenuhinya kebutuhan khusus tersebut, potensi yang dimiliki anak tidak akan berkembang optimal.

Istilah anak berkebutuhan khusus dengan ditunjuk memiliki kelainan atau perbedaan dari anak rata-rata normal. Hal tersebut menyebabkan mereka mengalami hambatan untuk mencapai perkembangan yang optimal, sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal. Maka

dari itu, seorang guru harus memahami perbedaan tersebut sehingga guru mampu memberikan program pembelajaran khusus untuk anak berkebutuhan khusus yang harus disesuaikan pula dengan kekhususannya. Adanya perbedaan karakteristik setiap peserta didik sehingga membutuhkan penyesuaian pada proses pembelajaran terutama pada anak berkebutuhan khusus. Hal ini, karena anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki perbedaan dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru.

Guru dan metode pengajaran yang digunakan, termasuk kapasitas dalam mempengaruhi performa peserta didik. Guru diharapkan mampu untuk mengelola perilaku murid di dalam kelas dengan baik, meningkatkan motivasi belajar murid, melibatkan murid dalam berbagai strategi pembelajaran, dan memfasilitasi murid dengan pembelajaran yang efektif (Mottet, Richmond, & Mccroskey, 2016).

Berikut merupakan peran guru (Iriantara & Syaripudin, 2013):

1. Guru sebagai penceramah, dari sisi pemanfaatan waktu pembelajaran, ceramah merupakan strategi yang paling efisien karena dapat menyampaikan banyak informasi pada murid dengan penggunaan alat bantu yang minimal.
2. Guru sebagai moderator, peran guru dalam mencapai ciri kelas yang efektif ialah menjadi moderator yaitu adanya interaksi positif antara guru dan murid serta dengan sesama murid, di mana guru dapat

mengajukan pertanyaan sehingga dapat mendorong murid mendalami materi.

3. Guru sebagai pembimbing, guru berperan menjadi pembimbing dalam membelajarkan aspek psikomotor. Guru memfasilitasi murid untuk berlatih sampai benar-benar menguasai keterampilan tersebut.
4. Guru sebagai manajer, guru berperan sebagai manajer untuk membangun suasana belajar dan mengefektifkan proses pembelajaran dengan membagi murid dalam beberapa kelompok belajar.
5. Guru sebagai koordinator dan inovator, dalam mengkomunikasikan pembelajaran secara efektif, guru dapat berperan sebagai koordinator dan inovator untuk membuat sumber belajar dan media pembelajaran. Melalui sumber dan media pembelajaran, guru dapat dimudahkan dalam mengkomunikasikan pembelajaran.

Dalam penanganan anak berkebutuhan khusus guru kelas di sekolah selain mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap anak didiknya, juga bertugas untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan bagi seluruh anak didik di kelas yang harus menjadi tanggung jawabnya. Seorang guru hendaknya mampu mengembangkan pribadi anak didik dan segenap potensi yang dimiliki anak agar bisa berkembang secara optimal. Untuk itu diperlukan strategi-strategi khusus yang harus dilaksanakan oleh guru. Berikut beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk menangani anak berkebutuhan khusus (Ormrod, 2008) :

1. Kumpulkan sebanyak mungkin informasi mengenai setiap anak.
2. Sesuaikan cara mengajar dengan karakteristik serta kebutuhan masing-masing
3. Bersikap fleksibel ketika mengajar.
4. Identifikasi dan ajarkan pengetahuan, serta keterampilan yang mungkin belum diperoleh anak karena hambatan tertentu.
5. komunikasikan segalanya dengan orang tua secara teratur
6. Libatkan anak didik dalam pembuatan rencana dan pengambilan keputusan.

Model pembelajaran terhadap murid berkebutuhan khusus yang telah dipersiapkan oleh para guru di sekolah, ditunjukkan agar murid mampu untuk berinteraksi terhadap lingkungan sosial. Pembelajaran tersebut disusun secara khusus melalui penggalian kemampuan murid tersebut yang paling dominan serta didasarkan pada kurikulum berbasis kompetensi sesuai dengan gerakan peningkatan mutu pendidikan, yang telah dirancang oleh Menteri Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2002. Yang mana kompetensi terdiri atas empat ranah yang perlu diukur yakni kompetensi fisik, kompetensi afektif, kompetensi sehari-hari, dan kompetensi akademik (Smith et al, 2002). Strategi-strategi khusus tersebut seharusnya dimiliki oleh sekolah serta berlaku pada semua guru baik yang berada di sekolah reguler maupun inklusif. Sekolah memiliki banyak kemungkinan mendapatkan murid berkebutuhan khusus sebagai

peserta didik maka, untuk meningkatkan mutu pendidikan seharusnya setiap sekolah menerapkan strategi tersebut.

Kategori Anak Berkebutuhan Khusus, secara umum membedakan anak berkebutuhan khusus dalam dua kelompok besar yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat tetap (Alimin, 2010). Berikut adalah kategorinya:

- a. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya, anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma, dan sebagainya.
- b. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat tetap (permanen) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal serta akibat langsung dari kondisi kecacatan. Misalnya, anak yang kehilangan fungsi penglihatan, gangguan perkembangan kecerdasan, gangguan gerak (motorik), dan sebagainya.

Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa mengemukakan klasifikasi anak dengan kebutuhan khusus sebagai berikut:

1. Tunarungu

Winarsih. (2007) mengemukakan bahwa tunarungu merupakan istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan hingga berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar.

2. Tunadaksa

Tunadaksa merupakan ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya yang disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna sehingga untuk kepentingan pembelajarannya perlu dilakukan secara khusus (Effendi, 2009).

3. Tunagrahita

Anak tunagrahita memiliki IQ di bawah rata-rata anak normal pada umumnya, sehingga menyebabkan fungsi kecerdasannya dan intelektualnya terganggu. hal ini menyebabkan permasalahan-permasalahan lainnya yang muncul pada masa perkembangannya seperti, kesulitan dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan usianya dan berlangsung sejak dalam kandungan hingga usia 18 tahun (Astati dan Mulyati, 2010).

4. Tunalaras

Tunalaras merupakan individu yang mengalami hambatan mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Menurut Delphie. (2006)

menjelaskan bahwa anak dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku, apabila menunjukkan adanya satu atau lebih dari lima komponen yakni, tidak mampu belajar bukan disebabkan oleh faktor intelektual, sensori atau kesehatan, tidak mampu untuk melakukan hubungan baik dengan teman-teman guru, bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya, secara umum mereka selalu merasa dalam keadaan tidak gembira atau depresi, dan bertendensi ke arah simptom fisik misalnya, merasa sakit atau ketakutan yang berkaitan dengan orang atau permasalahan di sekolah.

5. Tunawicara

Anak dengan ketidakmampuan mendengar dan bicara (tunarungu tunawicara), pada umumnya mereka mengalami hambatan pendengaran dan kesulitan melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain. Bila dibanding dengan anak cacat lainnya, penderita tunawicara cenderung tergolong yang paling ringan, karena secara umum mereka tampak seperti orang normal dan tidak memiliki kelainan. Amni. (1979) mengatakan bahwa anak tunawicara dapat terjadi karena gangguan sebelum anak dilahirkan atau masih dalam kandungan (*pre natal*), pada waktu proses kelahiran dan baru dilahirkan (*neo natal*), setelah dilahirkan (*pos natal*).

6. Tunanetra

Anak yang mengalami hambatan penglihatan atau tunanetra perkembangannya berbeda dengan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya, tidak hanya dari sisi penglihatan tetapi juga hal-hal lain. Bagi peserta didik yang memiliki sedikit atau tidak melihat sama sekali, harus mempelajari lingkungan sekitarnya beradaptasi dengan menyentuh dan merasakannya.

7. Autis

Anak autis merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang ditandai dengan adanya kesulitan untuk mencapai standar dan kompetensi (prestasi) yang telah ditentukan dengan mengikuti pembelajaran konvensional. Ginitasasi. (2009) mengatakan *learning disability* merupakan salah satu istilah yang mewadahi berbagai jenis kesulitan yang dialami oleh anak terutama berkaitan dengan masalah akademis spesifiknya, kesulitan dalam satu bidang akademik seperti berhitung (*diskalkulia*), kesulitan membaca (*disleksia*), kesulitan berbahasa (*dysphasia*), kesulitan menulis (*disgraphia*), kesulitan tidak terampil (*dispraksia*), dan sebagainya.

F. Kerangka Konsep

Berdasarkan kerangka teori yang telah disusun oleh peneliti, maka kerangka konsep dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Proses Komunikasi Instruksional

Proses komunikasi instruksional adalah serangkaian tahap atau langkah-langkah yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan instruksi, informasi, atau materi pembelajaran kepada murid. Proses komunikasi instruksional diciptakan secara wajar, akrab, dan terbuka dengan didorong oleh faktor-faktor pendukung lainnya, baik sebagai sarana maupun fasilitas dengan tujuan supaya mempunyai efek perubahan perilaku pada pihak sasaran (Yusuf, 1990).

Dalam proses pembelajaran, komunikasi instruksional merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Menurut Gunawan. (2010) mengatakan bahwa dalam pembelajaran meliputi apa yang akan diajarkan, bagaimana cara mengajarkannya, dan bagaimana menilai bahwa tujuannya telah tercapai. Dalam hal ini, proses komunikasi instruksional berkaitan dengan bagaimana seorang guru dalam menyampaikan materi yang akan diberikan pada murid dan bagaimana melakukan penilaian atau evaluasi terhadap keberhasilan murid menyerap materi pembelajaran. Sehingga dalam penelitian ini, tujuan komunikasi instruksional guru kepada murid berkebutuhan khusus adalah untuk memastikan bahwa murid memahami materi pembelajaran yang disampaikan dan dapat mempraktikkan atau menerapkannya dengan benar sehingga, mampu mewujudkan murid yang berkarakter, mandiri dan berprestasi.

Dalam konsep proses komunikasi instruksional guru kepada murid berkebutuhan khusus terdapat penjelasan dari Hurt, Scott, dan Croscey mengenai proses instruksional dibagi kedalam beberapa langkah berangkaian. Berikut adalah proses komunikasi instruksional (Yusuf, 2010):

1. Spesifikasi isi dan tujuan instruksional

Informasi yang disampaikan secara lisan oleh pengajar atau instruktur selalu ditafsirkan secara persis sama oleh sasaran (komunikasi) seperti yang dimaksudkan. Misalnya Guru memberi penambahan informasi kepada murid serta kemampuan penafsiran pesan oleh murid berkebutuhan khusus yang disampaikan guru.

2. Penafsiran perilaku manusia

Mencoba untuk memahami situasi dan kondisi sasaran termasuk kemampuan awal yang telah dimilikinya. Misalnya Memberikan tes awal mengenai motivasi belajar, murid mengetahui pokok bahasan yang akan dipelajari, mempunyai minat terhadap pembelajaran, hubungan antar murid di kelas.

3. Penetapan strategi instruksional

Strategi apa yang digunakan oleh guru dalam suatu kegiatan instruksional banyak ditentukan oleh situasi dan kondisi dilapangan. Misalnya, penguasaan guru atas materi yang diajarkan, kemampuan

guru menjelaskan materi, sistematis mengajar, kedisiplinan mengajar, kemampuan guru membangkitkan minat belajar.

4. Organisasi satuan-satuan instruksional

Pengelolaan satuan-satuan instruksional banyak bergantung pada yang akan disampaikan. Misalnya sulit tidaknya materi pembelajaran, memberikan contoh untuk memperjelas dan mempermudah materi yang sulit, kesesuaian materi yang disampaikan dengan rencana semula, serta memperhatikan sistematis pengajaran.

5. Umpan balik

Umpan balik juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui seberapa strategi komunikasi yang dijalankan bisa memberikan efek yang jelas. Misalnya, kesempatan murid bertanya, sikap guru atas pertanyaan murid, kesempatan murid untuk memberikan tanggapan, serta mekanisme perbaikan proses komunikasi instruksional.

Dalam konsep ini proses komunikasi instruksional menjadi sebuah rangkaian atau tahapan yang memiliki peran penting dalam penyampaian informasi, instruksi, atau materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada murid berkebutuhan khusus. Melalui proses komunikasi instruksional yang dilakukan oleh guru kepada

murid, guru bisa memastikan bahwa murid memahami materi pelajaran yang disampaikan dan dapat mempraktekkan atau menerapkannya dengan benar serta mampu mewujudkan murid yang berkarakter, mandiri dan berprestasi..

2. Guru

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, menilai serta mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini. Sebagai pendidik guru harus membimbing dalam arti menuntun sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan, termasuk dalam hal ini turut memecahkan persoalan dan kesulitan yang dihadapi murid. Dengan demikian diharapkan menciptakan perkembangan yang lebih baik pada diri murid.

Seiring dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk, semakin bertambah juga jumlah anak-anak yang membutuhkan pendidikan. Diantara sekian banyak anak tersebut terdapat sejumlah anak berkebutuhan khusus. Meskipun dilahirkan berbeda, anak-anak ini memiliki hak yang sama dalam hal pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan guru untuk membimbing dan mengajar sesuai dengan kebutuhan mereka. Menurut Saiful Bahri Djamarah dalam (Pupuh Fathurrohman, 2007) mengatakan bahwa tenaga pendidik yang

memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada murid di sekolah. Dalam hal ini, bukan hanya pelatihan dan pendidikan formal saja yang diperlukan untuk menjadi guru anak berkebutuhan khusus melainkan diperlukan seseorang dengan karakter kreatif, tulus mengasihi, memiliki tingkat kesadaran tinggi, dan kemauan serta tekad dalam kondisi sesulit apa pun akan sangat tepat menjadi guru anak berkebutuhan khusus.

Dalam peranan guru menangani murid berkebutuhan khusus, menurut Iriantara & Syaripudin. (2013) terdapat beberapa peran guru bagi murid berkebutuhan khusus diantaranya:

1. Guru sebagai penceramah, memiliki tanggung jawab khusus dalam menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan murid dengan berbagai kebutuhan khusus. Misalnya menyampaikan materi dengan menyesuaikan kebutuhan murid, dan memberikan dukungan individual.
2. Guru sebagai moderator, memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan memfasilitasi diskusi atau aktivitas kelompok yang sesuai dengan kebutuhan murid. Misalnya mengatur diskusi, menjaga keterlibatan murid, memonitor kemajuan dan perkembangan murid.
3. Guru sebagai pembimbing, membantu murid mencapai potensi penuh mereka. Misalnya memberikan dukungan emosional dan sosial, memberikan pendampingan, mendorong kemandirian dan melakukan pemantauan.

4. Guru sebagai manajer, mengelola kebutuhan dan memastikan keterlibatan serta kemajuan murid. Misalnya membuat rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi murid, mengadaptasi materi dengan metode pengajaran, dan berkomunikasi dengan orang tua murid.
5. Guru sebagai koordinator dan inovator, mampu mengelola mengembangkan serta menciptakan solusi kreatif untuk memenuhi kebutuhan murid. Misalnya pengembangan kurikulum yang disesuaikan, menentukan strategi pembelajaran yang beragam, dan penggunaan teknologi atau alat bantu yang mendukung pembelajaran.

Sebagai pengajar dan pendidik, guru berkewajiban mengajarkan berbagai hal serta pengetahuan kepada murid agar potensi dasar yang dimiliki murid dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian diharapkan menciptakan perkembangan yang lebih baik pada diri murid. Dalam klasifikasi mengenai anak berkebutuhan khusus, menurut Ormrod. (2008) terdapat beberapa strategi yang bisa dilakukan untuk menangani anak berkebutuhan khusus, diantaranya:

1. Kumpulkan sebanyak mungkin informasi mengenai setiap anak. Misalnya mengumpulkan informasi mengenai hambatan dan kebutuhan masing-masing anak.

2. Sesuaikan cara mengajar dengan karakteristik serta kebutuhan masing-masing. Misalnya melakukan pengajaran berdasarkan klasifikasi anak berkebutuhan khusus.
3. Bersikap fleksibel ketika mengajar. Misalnya menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan murid.
4. Identifikasi dan ajarkan pengetahuan, serta keterampilan yang mungkin belum diperoleh anak karena hambatan tertentu. Misalnya melakukan analisis terhadap hambatan yang dimiliki oleh murid dan kemudian mengajarkan keterampilan baru kepada murid.
5. Komunikasikan segalanya dengan orang tua secara teratur. Misalnya membicarakan setiap perkembangan anak dalam proses belajar, sehingga orang tua juga bisa menerapkannya di rumah.
6. Melibatkan murid dalam pembuatan rencana dan pengambilan keputusan. Misalnya pengaturan pembuatan jadwal di kelas oleh guru dan murid, seperti pembuatan jadwal piket, struktur organisasi kelas atau kegiatan lainnya yang melibatkan murid dalam pengambilan keputusan.

3. Murid Berkebutuhan Khusus

Menurut Direktorat PLB. (2004) murid berkebutuhan khusus atau biasa juga dikenal dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan murid dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan murid pada umumnya tanpa menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi, fisik dan yang termasuk kedalam murid berkebutuhan khusus

yakni tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat dan anak dengan gangguan kesehatan.

Istilah lain bagi murid berkebutuhan khusus adalah murid luar biasa karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki mereka, murid berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan masing-masing kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan braille sedangkan, tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Dalam konsep ini, murid berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan sehingga, mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami masing-masing murid.

Klasifikasi anak berkebutuhan khusus dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa mengemukakan klasifikasi anak dengan berbagai macam kebutuhan khusus. Pada penelitian ini akan berfokus kepada murid berkebutuhan khusus dengan klasifikasi sebagai berikut:

- 1) Tunanetra

Memiliki hambatan dalam penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu peraba

dan indra pendengar, sehingga perlu pendekatan atau metode yang sesuai dengan kebutuhan mereka Misalnya guru mengajak murid berdiskusi berbasis suara sehingga mendorong partisipasi aktif dan interaksi dalam proses pembelajaran.

2) Tunarungu

Memiliki hambatan pendengaran yang membuat murid kesulitan dalam memahami, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan lingkungan verbal secara langsung sehingga perlu pendekatan atau metode yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Misalnya mengajarkan murid bahasa isyarat, menggunakan gambar, grafik dan materi visual lainnya untuk mendukung belajar.

3) Tunagrahita

Memiliki IQ di bawah rata-rata murid normal pada umumnya, sehingga perlu pendekatan atau metode yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Misalnya guru menggunakan bahasa sederhana dan struktur dalam mengajar, memberikan contoh nyata serta menggunakan pemodelan peniruan gerakan untuk membantu memahami konsep yang diajarkan.

4) Tunadaksa

Memiliki gangguan gerak yang bersifat bawaan, sakit, kecelakaan dan sebagainya sehingga perlu pendekatan atau metode

yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Misalnya memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan murid serta memberikan dukungan, memberikan pujian dan mendorong partisipasi aktif sehingga dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri murid dalam proses pembelajaran.

5) Autis

Murid kesulitan untuk mencapai standar kompetensi atau prestasi yang telah ditentukan, sehingga perlu pendekatan atau metode yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Misalnya guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan menggunakan metode pembelajaran yang beragam serta membantu kesulitan setiap-setiap murid.

4. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses yang diatur sedemikian rupa berdasarkan langkah-langkah agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan (Nana Sudjana, 2010). Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai tersebut mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan murid. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan akan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa

tahap pelaksanaan pembelajaran antara lain (Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2010):

1. Membuka Pelajaran

Dalam membuka pelajaran guru bisayanya membuka dengan salam dan presensi murid dan menanyakan tentang materi sebelumnya. Tujuan pembuka pelajaran adalah:

- 1) Menimbulkan perhatian dan memotivasi murid
- 2) Menginformasikan cakupan materi yang akan dipelajari dan batasan – batasan tugas yang akan dikerjakan murid
- 3) Memberikan gambaran mengenai metode atau pendekatan-pendekatan yang akan digunakan maupun kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan murid
- 4) Melakukan apersepsi, yakni mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari
- 5) Mengaitkan peristiwa aktual dengan materi baru

2. Penyampaian Materi Pembelajaran

Dalam penyampaian materi guru menyampaikan materi berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu, untuk memaksimalakan penerimaan murid terhadap materi yang disampaikan guru maka guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu

penyampaian materi pembelajaran. Tujuan penyampaian materi pembelajaran adalah:

- 1) Membantu murid memahami dengan jelas semua permasalahan dalam kegiatan pembelajaran
- 2) Membantu murid untuk memahami suatu konsep
- 3) Melibatkan murid untuk berpikir
- 4) Memahami tingkat pemahaman murid dalam menerima pembelajaran

3. Menutup Pembelajaran

Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan. Tujuan kegiatan menutup pelajaran adalah:

- 1) Mengetahui tingkat keberhasilan murid dalam mempelajari materi pembelajaran
- 2) Mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran
- 3) Membuat rantai kompetensi antara materi sekarang dengan materi yang akan datang.

Berdasarkan beberapa pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah berlangsungnya proses interaksi murid dengan guru pada suatu lingkungan belajar.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif untuk menafsirkan fenomena dengan menggunakan metode-metode yang ada. Penelitian kualitatif prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2013). Penggunaan kualitatif dalam penelitian ini diharapkan mampu menjawab fenomena yang terjadi pada saat ini dalam bentuk deskriptif mengenai bagaimana proses komunikasi instruksional guru kepada murid berkebutuhan khusus guna mewujudkan murid berkarakter, mandiri dan berprestasi.

2. Metode penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah fenomenologi. Fenomenologi merupakan penelitian yang akan membagikan mengenai pengalaman secara personal maupun kelompok berdasarkan pengalaman umum yang berkaitan dengan fenomena atau konsep yang dialami serta melihat bagaimana cara mengatasi pengalaman tersebut (Wardani, 2021). Maka dari itu, tujuan dari metode fenomenologi ini adalah memahami makna interaksi dan peristiwa seorang maupun kelompok dalam suatu situasi.

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi yang menekankan pada intersubektivitas. Menurut Heidegger (dalam Smith,

2009), intersubektivitas berhubungan dengan peranan berbagi, tumpang tindih, hubungan alamiah yang menekankan pada pemahaman atas ucapan, tindakan dan interaksi merupakan syarat bagi eksistensi sosial. Dalam hal ini, fenomenologi mengkaji mengenai bagaimana individu atau kelompok menggambarkan keseharian dan secara sadar membangun makna atas interaksi yang dilakukan.

Metode penelitian fenomenologi dalam penelitian ini digunakan untuk memahami fenomena komunikasi instruksional yang terdapat di SLB Negeri 1 Bantul, dimana guru di dalamnya dan terdapat murid berkebutuhan khusus yang terlibat. Sehingga, peneliti ingin mengetahui proses komunikasi instruksional guru kepada murid berkebutuhan khusus sebagai sebuah pelaksanaan pembelajaran di SLB Negeri 1 Bantul.

3. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah individu yang dijadikan sumber data dalam memberikan informasi terhadap suatu topik penelitian (Adhimah, 2020). Sehingga, subjek dari penelitian ini adalah pihak yang terlibat dalam lembaga SLB Negeri 1 Bantul yakni lima orang guru dari masing-masing perwakilan kelas, yakni kelas A (Tunanetra), B (Tunarungu), C (Tunagrahita), D (Tunadaksa) dan guru dari kelas Autis. Sehingga pemilihan kelima subjek diharapkan bisa menjelaskan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

4. Objek penelitian

Objek penelitian merupakan permasalahan maupun topik yang diteliti (Fitrah & Luthfiah, 2017). Penentuan objek penelitian dilihat berdasarkan bagaimana proses komunikasi instruksional guru kepada murid berkebutuhan khusus pada SLB Negeri 1 Bantul. Objek penelitian ini yaitu komunikasi instruksional yang terjadi antara guru kepada murid di SLB Negeri 1 Bantul. Lokasi penelitian ini berfokus di SLB Negeri 1 Bantul yang beralamat di Jalan Wates, KM 3, No. 147, Sonopakis Lor, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

5. Jenis Data

Menurut Sugiyono (2013), terdapat dua jenis data dalam penelitian kualitatif yaitu:

a) Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang secara langsung didapatkan peneliti saat bertemu langsung dengan informan. Data primer diperoleh dari data yang diambil terkait dengan proses komunikasi instruksional guru kepada murid berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh SLB Negeri 1 Bantul melalui hasil wawancara tatap muka dan observasi di SLB Negeri 1 Bantul.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh melalui perantara atau pihak yang telah mengumpulkan data sebelumnya. Data sekunder dikumpulkan guna menunjang data primer yang berupa referensi yang mendukung penelitian ini. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumen-dokumen yang dimiliki oleh pihak SLB Negeri 1 Bantul, jurnal dan sumber data lainnya melalui internet.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*Depth Interviews*), dimana peneliti melakukan kegiatan dengan melalui wawancara tatap muka antara penanya dan pewawancara dengan menggunakan *interview guide* (panduan wawancara) (Hariwijaya, 2007). Pada penelitian ini, materi wawancara yang akan dilakukan berupa komunikasi instruksional yang berfokus pada proses komunikasi instruksional guru kepada murid berkebutuhan khusus.

Peneliti akan mengumpulkan data berdasarkan kriteria informan sebagai berikut:

1. Guru yang sudah lama mengajar di SLB Negeri 1 Bantul spesifik 5 tahun ke atas. Karena guru yang sudah lama mengajar dianggap banyak memiliki pengalaman.
2. Guru yang memiliki latar belakang pendidikan dan memiliki pemahaman tentang proses pembelajaran. Karena guru yang memiliki pengetahuan tersebut dinilai bisa menjelaskan kebutuhan informasi dari peneliti, khususnya mengenai proses komunikasi instruksional guru kepada murid berkebutuhan khusus.

Kriteria pemilihan informan di atas akan digunakan peneliti untuk memperoleh data sekaligus menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana proses komunikasi instruksional guru kepada murid berkebutuhan khusus.

b. Observasi

Menurut Widoyoko. (2014), observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang Nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi yang dimaksud untuk mendapat data melalui pengamatan langsung terhadap situasi yang terjadi secara langsung dilapangan. Dalam penelitian ini, observasi yang

digunakan adalah observasi non partisipan dimana peneliti tidak memposisikan dirinya sebagai anggota kelompok yang diteliti (Riyanto, 2010).

Peneliti akan melakukan observasi selama satu minggu yang dimulai sejak pagi jam masuk 07.00 WIB sekolah hingga siang hari pulang sekolah dengan mengamati proses interaksi dan aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru dan murid. Peneliti akan mengamati, mencatat, mendokumentasi, serta mempelajari proses komunikasi instruksional guru kepada murid.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian berjenis kualitatif ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang dijelaskan bahwa terdapat beberapa komponen dalam penyusunan penelitian jenis ini, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Triyono & Wardani, 2016).

1. Reduksi data, yaitu proses penyederhanaan informasi yang didapat dari data dan informasi yang akan digunakan oleh peneliti. Reduksi data pada penelitian ini dilakukan dengan memilah data serta informasi yang tepat untuk digunakan mengenai proses komunikasi instruksional guru kepada murid berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Bantul. Setelah itu, data akan dianalisis dan difokuskan untuk dilanjutkan ke tahap berikutnya.

2. Penyajian data, yaitu tahap menyajikan data dari wawancara dalam bentuk teks naratif, bagan, tabel atau bentuk lainnya yang akan memudahkan pembaca untuk memahaminya. Pada penelitian ini, peneliti akan menyajikan data dalam bentuk naratif dengan tujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami proses komunikasi instruksional guru kepada murid berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Bantul.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu satu kesatuan dari kegiatan penelitian yang dijabarkan secara utuh dan jelas. Pada penelitian ini, penarikan kesimpulan akan menjawab rumusan masalah yang sebelumnya sudah dirumuskan oleh peneliti mengenai proses komunikasi instruksional guru kepada murid berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Bantul.

8. Teknik Keabsahan Data

Dalam menentukan keabsahan atau validitas data, peneliti menggunakan triangulasi data yang merupakan informasi atau data yang didapat dari hasil tanya jawab dalam sebuah kegiatan wawancara, misalnya diuji melalui hasil dari observasi dan seterusnya (Triyono, 2013). Terdapat lima macam triangulasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yakni triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teori, triangulasi periset, dan triangulasi metode (Kriyantono, 2010).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber, yang menganalisis data dengan cara membandingkan atau mengecek ulang suatu informasi yang didapat dari sumber atau informan yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan perbandingan sumber melalui wawancara yang dilakukan selain kepada lima guru dari perwakilan kelas A (Tunanetra), B (Tunarungu), C (Tunagrahita), D (Tunadaksa) dan guru dari kelas Autis di SLB Negeri 1 Bantul.

